

Kecemasan Dan Kualitas Tidur Berhubungan Dengan Lama Menjalani Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik**Johana Marthrianes Sinay**Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku; johanamathrianessinay@gmail.com**Mevi Lilipory**Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku; mevililipory0306@gmail.com

(koresponden)

ABSTRACT

Chronic kidney disease is a progressive and irreversible decreasing in kidney function. Therapy that can be done in chronic renal disease is hemodialysis. Patients who have undergone hemodialysis for a long time experience various problems as a result of kidney disease. This study aims to determine the relationship of anxiety with the length of time undergoing hemodialysis patients with chronic kidney disease. The relationship of quality sleeping with the length of undergoing hemodialysis patients with chronic kidney disease, in RSUD dr. M. Haulussy Ambon. This study is a type of analytical research with a Cross Sectional approach. The sampling technique uses accidental sampling technique with a total sample of 43 respondents. Data analysis is performed by testing the Chi Square statistical test. The results of the anxiety variable test with the duration of undergoing hemodialysis are obtained ($p = 0.002$), the variable sleep quality with duration of undergoing hemodialysis is obtained ($p = 0.003$). Thus it can be concluded that there is a significant relationship between anxiety and sleep quality with the length of undergoing hemodialysis in RSUD dr. M. Haulussy Ambon. Suggestions for this study for nurses, can provide more motivation and attention for patients, so patients can control the anxiety and regulate patient sleep patterns, for patients are expected to increase the knowledge and motivate themselves to accept the situation so that it can minimize anxiety and perceived sleep quality. For further researchers, this research can be done further by observing other variables that related with this study.

Keywords: Duration of Hemodialysis, Anxiety, Sleep Quality, Chronic Kidney Disease

ABSTRAK

Gagal ginjal kronik yaitu penurunan fungsi ginjal secara progresif dan irreversibel. Terapi yang dapat dilakukan pada gagal ginjal kronik yaitu hemodialisa. Pasien yang lama menjalani hemodialisa mengalami berbagai masalah yang timbul akibat tidak berfungsinya ginjal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecemasan dengan lama menjalani hemodialisa pasien gagal ginjal kronik, hubungan kualitas tidur dengan lama menjalani hemodialisa pasien gagal ginjal kronik, di RSUD dr. M. Haulussy Ambon. Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik accidental sampling jumlah sampel sebanyak 43 responden. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji statistik Chi Square. Hasil uji variabel kecemasan dengan lama menjalani hemodialisa diperoleh ($p = 0,002$), variabel kualitas tidur dengan lama menjalani hemodialisa diperoleh ($p = 0,003$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecemasan dan kualitas tidur dengan lama menjalani hemodialisa di RSUD dr. M. Haulussy Ambon. Saran penelitian ini bagi perawat, dapat memberikan motivasi dan perhatian yang lebih kepada pasien, sehingga pasien dapat mengontrol kecemasan dan mengatur pola tidur pasien, bagi pasien diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memotivasi diri sendiri untuk menerima keadaan sehingga bisa meminimalisasi kecemasan dan kualitas tidur yang dirasakan dan bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian ini lebih lanjut dengan mengamati variabel lain yang berhubungan dengan penelitian ini .

Kata Kunci : Lama Menjalani Hemodialisa, Kecemasan, Kualitas Tidur, Gagal Ginjal Kronik.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Gagal Ginjal Kronik (GGK) adalah gangguan fungsi ginjal yang progresif dan tidak dapat pulih kembali, dimana tubuh tidak mampu memelihara metabolisme dan gagal memelihara keseimbangan cairan dan elektrolit yang berakibat pada peningkatan ureum. Pada pasien gagal ginjal kronik mempunyai karakteristik bersifat menetap, tidak bisa disembuhkan dan memerlukan pengobatan berupa transplantasi ginjal, dialisis peritoneal, hemodialisis dan rawat jalan dalam jangka waktu yang lama (Black, 2014).

Menurut (World Health Organization, 2015), pertumbuhan jumlah penderita gagal ginjal kronik pada tahun 2014 telah meningkat 50% dari tahun sebelumnya. Di Amerika Serikat, kejadian dan prevalensi gagal ginjal kronik meningkat 50% di tahun 2014. Menurut ESRD Patients (End-Stage Renal Disease) di dunia pada tahun 2012 sebanyak 3.018.860 orang dan tahun 2013 sebanyak 3.200.000 orang. Dari data tersebut disimpulkan adanya peningkatan angka kesakitan pasien gagal ginjal kronis tiap tahunnya sebesar 6%. Peningkatan pasien gagal ginjal juga terjadi pada negara maju dan negara berkembang di Asia seperti di Taiwan 2.990 per 1 juta penduduk, Jepang 2.590 per 1 juta penduduk (Roma, 2017).

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2018), menyatakan bahwa gagal ginjal kronis pernah didiagnosis dokter di Indonesia sebesar 3,8%. Prevalensi tertinggi di Sulawesi Tengah sebesar 0,5%, diikuti Aceh, Gorontalo, dan Sulawesi Utara masing-masing 0,4%. Sementara Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, di Yogyakarta, dan Jawa Timur masing-masing 0,3%. Sedangkan prevalensi gagal ginjal kronik di Maluku adalah 0,2% (Trihono, 2013).

Adapun penanganan gagal ginjal kronik dibagi dalam dua tahap yaitu penanganan konservatif dan terapi pengganti ginjal. Penanganan konservatif dapat ditempuh dengan obat-obatan, diet dan kontrol yang teratur. Sedangkan untuk terapi pengganti ginjal ada tiga cara, yaitu : hemodialisa, peritoneal dialysis dan transplantasi ginjal. Salah satu penanganan gagal ginjal kronis yang paling sering digunakan adalah terapi hemodialisa, karena hanya membutuhkan waktu sedikit 4 sampai 5 jam sekali terapi (Ipo, Aryani, & Suri, 2016).

Pasien gagal ginjal kronik yang melakukan hemodialisis di dunia diperkirakan 1,5 juta orang dengan insiden pertumbuhan 8% pertahun (World Health Organization, 2015). Di Amerika Serikat setiap tahun 200.000 orang menjalani hemodialisa. Angka kejadian dan prevalensi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa sangat beragam. Fenomena ini juga terjadi di negara-negara di Asia seperti Singapura sebesar 1.661 per 1 juta penduduk, di Jepang 2.309 per 1 juta penduduk per tahun (Hermawati, 2017).

Di Indonesia terapi hemodialisa semakin meningkat karena jumlah pasien gagal ginjal kronik yang cukup tinggi. Pada tahun 2013 tercatat sebanyak 15.128, di tahun 2014 meningkat menjadi 17.193 pasien, di tahun 2015 sebanyak 21.050 pasien dan di tahun 2016 terjadi peningkatan menjadi 25.446 pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisa (Indonesia Renal Registry, 2016).

Pasien yang menjalani hemodialisis mengalami berbagai masalah yang timbul akibat tidak berfungsinya ginjal. Gejala gangguan fisik yang paling sering adalah kelelahan, gatal-gatal, kram otot, mudah memar, sesak napas, merasa pusing, rasa kebas di kedua kaki, mual dan kurang nafsu makan, kulit kering, nyeri tulang/sendi. Gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, isolasi sosial, kesepian, tidak berdaya, dan putus asa. Banyak studi melaporkan bahwa pasien yang menjalani terapi hemodialisa juga memiliki resiko lebih besar untuk menderita kualitas tidur yang buruk (Kamil, 2017).

Gangguan tidur pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa selain menyebabkan kualitas tidur yang buruk masalah tidur juga memberikan dampak negatif pada fisik dan mental serta dapat mengarah pada penurunan penampilan pasien seperti disfungsi kognitif dan memori, mudah marah, penurunan kewaspadaan serta konsentrasi. Kualitas tidur merupakan kepuasan seseorang terhadap tidur yang dapat ditentukan oleh seseorang yang mempersiapkan pada malam hari seperti kemampuan untuk tetap tidur, kemudahan untuk tetap tidur tanpa bantuan medis (Safruddin, 2016).

Adapun hasil penelitian yang dilakukan (Rompas, Tangka, & Rotti, 2013) tentang hubungan kadar hemoglobin dengan kualitas tidur pasien ginjal kronik di poli ginjal dan Hipertensi BLU RSUP Prof. DR. R. D. Kandou Manado dengan 40 responden, responden dengan kualitas tidur cukup baik berjumlah 11 (27,5%) sedangkan responden dengan kualitas tidur yang buruk berjumlah 29 (72,5%). Begitu juga dengan penelitian (Wulandari & Fatimah, 2016) tentang hubungan lamanya menjalani hemodialisis dengan kualitas tidur pasien gagal ginjal terminal di rumah sakit Advent Bandung, dengan jumlah responden sebanyak 64 orang, didapatkan tingkat kualitas tidur baik berjumlah 20 orang (31,3%) dan 44 orang (68,7%) mempunyai kualitas tidur yang buruk.

Sebagian besar pasien yang akan menjalani hemodialisa mengalami kecemasan, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Tanvir, 2013) tentang prevalence of depression and anxiety in chronic kidney disease patient on hemodialysis dengan hasil 47,36% pasien yang mengalami kecemasan ringan, 28,94% mengalami kecemasan sedang dan 23,68% mengalami kecemasan yang parah. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh (Juliant, Yustina, & Ardinata, 2014) tentang Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisis di RSUD Dr. Pirngadi Medan dari 62 responden didapatkan hasil kecemasan ringan 6 responden (9,7%), kecemasan sedang 32 responden (51,6%), dan kecemasan berat 24 responden (38,7%).

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan di RSUD dr. M Haulussy Ambon ruangan hemodialisa diketahui bahwa jumlah pasien yang menjalani hemodialisa pada tahun 2016 berjumlah 70 orang, tahun 2017 berjumlah 63 orang, dan tahun 2018 pada data bulan Oktober berjumlah 77 orang. Menurut hasil survey dan wawancara peneliti dengan beberapa penderita pada tanggal 10 November 2018, didapati bahwa pasien mengalami gangguan psikis maupun fisik. Sementara itu dilakukan wawancara kepada 2 orang pasien berusia 38 dan 40 tahun yang menjalani hemodialisa ≤6 bulan, pasien mengatakan cemas dengan masa depan karena harus bergantung pada mesin hemodialisa, cemas dengan besarnya biaya, pasien merasa tidak berguna dan minder dengan penyakit yang dialaminya. Perubahan fisik yang dialami pasien berupa kram otot, mudah lelah, tidak nafsu makan, sakit kepala, kesulitan mengingat, berat badan naik karena banyak minum terutama pada cuaca panas, juga tidak dapat tidur dengan nyenyak karena cemas serta tidak bersemangat menjalani aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan kecemasan dan kualitas tidur dengan lama menjalani hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD. dr. M. Haulussy Ambon”

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskripsi analitik. Penelitian ini dilakukan pada Januari 2019 di Ruang Hemodialisa RSUD dr. M. Haulussy Ambon. Jumlah sample dalam penelitian ini berjumlah 43 responden. Data primer pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan instrumen penelitian Zung Self- Rating Anxiety Scale, Piitsburgh Sleep Quality Index dan instrument lama menjalani hemodialysis.

HASIL

1. Karakteristik Responden

- a. Karakteristik responden yang diidentifikasi meliputi umur dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Usia Responden di Ruang Hemodialisa RSUD dr. M. Haulussy Ambon (n=43)

Usia	n	%
26-35	2	4,7
36-45	8	18,6
46-55	13	30,2
56-65	19	44,2
>65	1	2,3

Distribusi usia menunjukkan bahwa rerata usia responden yaitu 56 -65 tahun dengan usia termuda yaitu 26-35 tahun dan tertua >65 tahun.

b. Jenis Kelamin

Karakteristik responden yang diidentifikasi meliputi jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Jenis Kelamin Responden di Ruang Hemodialisa RSUD dr. M. Haulussy Ambon (n=43)

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	17	39,5
Perempuan	26	60,5
Total	43	100

Distribusi jenis kelamin menunjukkan bahwa rerata jenis kelamin responden yaitu perempuan.

c. Pendidikan terakhir

Karakteristik responden yang diidentifikasi meliputi pendidikan terakhir dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Pendidikan Terakhir Responden di Ruang Hemodialisa RSUD dr. M. Haulussy Ambon (n=43)

Pendidikan terakhir	n	%
SD	3	7,0
SMP	2	4,7
SMA	23	53,5
Perguruan Tinggi	15	34,9
Total	43	100

Distribusi pendidikan terakhir menunjukkan bahwa rerata pendidikan responden yaitu perempuan.

d. Pekerjaan

Karakteristik responden yang diidentifikasi meliputi pekerjaan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Pekerjaan Responden di Ruang Hemodialisa RSUD dr. M. Haulussy Ambon (n=43)

Pekerjaan	n	%
Tidak bekerja	15	34,9
Wiraswasta	10	23,3
PNS	11	25,6

Pensiunan	7	16,3
Total	43	100

Distribusi pekerjaan menunjukkan bahwa rerata pekerjaan responden yaitu tidak bekerja.

2. Gambaran kecemasan responden

Distribusi responden berdasarkan kecemasan responden dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Kecemasan di Ruang Hemodialisa RSUD dr. M. Haulussy Ambon (n=43)

Kecemasan	n	%
Tidak cemas	16	37,2%
Cemas	27	62,8
Total	43	100

3. Gambaran kualitas tidur

Distribusi responden berdasarkan kualitas tidur responden dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Kualitas Tidur di Ruang Hemodialisa RSUD dr. M. Haulussy Ambon (n=43)

Kualitas Tidur	n	%
Baik	18	41,9
Tidak Baik	25	58,1
Total	43	100

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa responden kualitas tidur tidak baik berjumlah 25 responden (58,1%) sedangkan responden dengan kualitas tidur baik berjumlah 18 responden (41,9%).

4. Gambaran Lama Menjalani Hemodialisa

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Kualitas Tidur di Ruang Hemodialisa RSUD dr. M. Haulussy Ambon (n=43)

Lama menjalani Hemodialisa	n	%
≤6 bulan	20	46,5
>6 bulan	23	53,5
Total	43	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini yang memiliki lama menjalani hemodialisa >6 bulan sebanyak 23 responden (53,5%) dan responden yang memiliki lama menjalani hemodialisa ≤6 bulan 20 responden dengan presentase 46,5%).

5. Analisis Bivariat

- a. Hubungan kecemasan dengan lama menjalani hemodialisa pasien Gagal Ginjal Kronis di Ruang Hemodialisa RSUD dr. M. Haulussy Ambon

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Kualitas Tidur di Ruang Hemodialisa RSUD dr. M. Haulussy Ambon (n=43)

Variable	Kecemasan				Total		p Value
	Tidak Cemas		Cemas				
Lama menjalani hemodialisa	n	%	n	%	n	%	0,002

≤6 bulan	2	10,0	18	90,0	20	100,0
>6 bulan	14	66,9	9	39,1	23	100,0
Total	16	37,2	27	62,8	43	100,0

Tabel 8 menampilkan bahwa 43 responden gagal ginjal kronik yang mempunyai lama menjalani hemodialisa ≤6 bulan dengan kategori tidak cemas berjumlah 2 responden (10,0%) dan responden yang mempunyai lama menjalani hemodialisa ≤6 bulan dengan kategori cemas berjumlah 18 responden (90,0%). Sedangkan responden yang lama menjalani hemodialisa >6 bulan dengan kategori tidak cemas berjumlah 14 responden (60,9%) dan responden yang lama menjalani hemodialisa >6 bulan dengan kategori cemas berjumlah 9 responden (39,1%). Dari hasil uji statistik Chi Square diperoleh p value 0,002 atau p value <0,05 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan lama menjalani hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSUD dr. M. Haulussy Ambon pada bulan Desember 2018 - Januari 2019.

- b. Hubungan kualitas tidur dengan lama menjalani hemodialisa pasien Gagal Ginjal Kronis di Ruang Hemodialisa RSUD dr. M. Haulussy Ambon

Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan Kualitas Tidur di Ruang Hemodialisa RSUD dr. M. Haulussy Ambon (n=43)

Variable	Kualitas Tidur				Total		p Value
	Tidak Cemas		Cemas		n	%	
Lama menjalani hemodialisa	n	%	n	%	n	%	0,003
≤6 bulan	3	15,0	17	85,0	20	100,0	
>6 bulan	15	65,2	8	34,8	23	100,0	
Total	18	41,9	25	58,1	43	100,0	

Tabel 9 menampilkan bahwa dari 43 responden yang mempunyai lama menjalani hemodialisa ≤6 bulan dengan kategori kualitas tidur baik sebanyak 3 responden (15,0%) dan responden yang mempunyai lama menjalani hemodialisa ≤6 bulan dengan kategori kualitas tidur tidak baik sebanyak 17 responden (85,0%). Sedangkan responden yang lama menjalani hemodialisa >6 bulan dengan kategori kualitas tidur baik sebanyak 15 responden (65,2%) dan responden yang lama menjalani hemodialisa >6 bulan dengan kategori kualitas tidur tidak baik sebanyak 8 responden (34,8%). Dari hasil uji statistik chi square tests diperoleh p value 0,003 atau p value <0,05 maka H_0 di tolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara kualitas tidur dengan lama menjalani hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSUD dr. M. Haulussy Ambon.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Kecemasan Dengan Lama Menjalani Hemodialisa Pasien Gagal Ginjal Kronik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang lama menjalani hemodialisa ≤6 bulan dengan kategori cemas berjumlah 18 responden (90,0%). Berdasarkan hasil wawancara peneliti, responden mengatakan bahwa memiliki kecemasan yang tinggi disaat pertama menjalani hemodialisa, selama menjalani hemodialisa terjadi perubahan fisik yang berdampak antara lain tekanan darah tidak stabil, kram otot, detak jantung tidak teratur, sakit kepala, sering berkeringat, memiliki gangguan tidur dan tidak bersemangat dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Adapun responden yang lama menjalani hemodialisa >6 bulan dengan kategori cemas berjumlah 9 responden (39,1%). Hasil wawancara peneliti responden mengatakan seringkali merasa cemas mengenai kondisi fisik yang dialami diantaranya perubahan bentuk tubuh dimana kulit kering dan

menghitam, sering gatal-gatal dan juga merasa cemas dikarenakan berimajinasi tentang kesehatan dan kondisi penyakit sendiri, namun begitu responden mengaku sudah dapat menerima dan menyukai kondisi tubuhnya dan berusaha untuk menjalani aktivitas sehari-hari dengan lapang dada.

Responden yang lama menjalani hemodialisa ≤ 6 bulan dengan kategori tidak cemas sebanyak 2 (10,0%) orang, dimana responden mengatakan telah divonis menderita penyakit gagal ginjal kronis dan salah satu pilihan adalah hemodialisa selama hidupnya, hal ini yang membuat responden tidak cemas karena hemodialisa adalah terapi yang membuat responden dapat bertahan hidup. Sedangkan responden yang lama menjalani hemodialisa > 6 bulan dengan kategori tidak cemas sebanyak 14 (60,9%) orang. Hasil wawancara peneliti, responden mengatakan tidak cemas dikarenakan sudah lama menjalani hemodialisa, sudah bisa terbiasa dan menerima dampak yang terjadi dari proses hemodialisa atau cuci darah dalam kehidupan responden.

Menurut (Wahyudi, 2015) Kecemasan adalah keadaan ketika individu/kelompok mengalami perasaan gelisah (penilaian atau opini) dan aktivitas sistem saraf autonom dalam berespon terhadap ancaman yang tidak jelas, non spesifik. Kecemasan pasien gagal ginjal kronik berhubungan dengan lama pasien menjalani hemodialisa.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Tokala, Kandou, & Dundu, 2015) tentang Hubungan Antara Lamanya Menjalani Hemodialisa Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Dengan Penyakit Ginjal Kronik Di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado pada 34 responden dengan menggunakan uji Chi Square didapatkan nilai $p = 0,000$ atau $< 0,05$. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa responden dengan lama menjalani hemodialisa ≤ 6 bulan mempunyai kecemasan sebanyak 18 orang (52,9%) dan responden dengan lama menjalani hemodialisa < 6 bulan sebanyak 16 orang (47,1%). Dengan demikian ada hubungan yang bermakna antara kecemasan dengan lama menjalani hemodialisa.

Menurut asumsi peneliti bahwa lama menjalani hemodialisa > 6 bulan penderita gagal ginjal kronik telah mencapai tahap accepted (menerima), dan penderita telah mampu menyesuaikan diri dengan penyakitnya. Semakin lama menjalani hemodialisa maka dengan sendirinya responden terbiasa dengan menggunakan semua alat dan proses yang dilakukan saat proses hemodialisa, sementara reponden dengan lama menjalani hemodialisa ≤ 6 bulan merasa sangat cemas dengan hal yang dilakukannya, responden sering marah, sedih, badan gemetar, lemah, gugup, sering mengulangi pertanyaan, cemas tidak akan bekerja seperti biasa, tampak raut putus asa di wajah pasien, pasien mengatakan bingung dan cemas memikirkan sampai kapan terapi hemodialisa akan dijalannya. Hubungan kecemasan penderita gagal ginjal kronik terletak pada lama menjalani hemodialisa.

2. Hubungan Kualitas Tidur Dengan Lama Menjalani Hemodialisa Pasien Gagal Ginjal Kronik

Hasil penelitian menunjukkan responden yang lama menjalani hemodialisa ≤ 6 bulan dengan kategori kualitas tidur baik sebanyak 3 (15,0%) responden. Responden mengatakan merasa tidur lebih baik setelah menjalani hemodialisa, dikarenakan sebelum menjalani hemodialisa responden selalu terbangun di malam hari, kualitas tidur berubah saat responden menjalani hemodialisa.

Sedangkan responden yang lama menjalani hemodialisa > 6 bulan dengan kategori kualitas tidur baik sebanyak 15 (65,2%) responden. Hal didukung dengan hasil wawancara peneliti terhadap responden, yang mengatakan merasa tidak terganggu saat tidur malam, merasa sangat puas dalam beristirahat, dan juga harus rutin dan taat dalam melakukan terapi hemodialisa. Hal ini dikarenakan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa > 6 bulan sudah ada pemahaman tentang pendidikan kesehatan dan responden dapat mengontrol kegiatan sehari-hari agar tidak beraktivitas lebih yang dapat membuat responden merasa terganggu saat tidur dan juga karena pasien gagal ginjal kronik sudah terbiasa dalam menjalani hemodialisa.

Responden lama menjalani hemodialisa ≤ 6 bulan dengan kategori kualitas tidur tidak baik sebanyak 17 responden (85,0%) dan responden yang lama menjalani hemodialisa > 6 bulan dengan kualitas tidur tidak baik sebanyak 8 responden (34,8%). Dari hasil yang didapatkan peneliti responden dengan kategori kualitas tidur tidak baik disebabkan responden memiliki masalah dalam tidur seperti susah tidur, mudah terbangun di malam hari, sulit melanjutkan tidur dan juga karena faktor usia, stress, kadar hemoglobin yang rendah dan juga cemas. Peneliti menggunakan uji Chi Square didapatkan nilai $p = 0,003$ atau $< 0,05$. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak, maka ada hubungan yang bermakna antara kualitas Tidur dengan lama menjalani Hemodialisa

Tidur merupakan keadaan dimana seseorang mengalami perubahan status kesadaran pada waktu dan periode tertentu. Menurut Virginia Handerson, istirahat dan tidur termasuk dalam urutan ke-5 dari 14 komponen dasar manusia yang harus dipenuhi untuk membantu pemulihan kondisi seseorang. Tidur harus tercukupi agar mendapatkan kualitas tidur yang baik. Kualitas tidur yang menurun dapat dialami oleh siapapun termasuk penderita hemodialisa.

Kebutuhan tidur setiap individu berbeda-beda dan dikelompokkan berdasarkan usia. Teori dari Evans dan French dimana fungsi tidur berhubungan dengan penyembuhan. Meningkatnya usia seseorang tentu saja akan memberikan dampak pada penurunan fungsi-fungsi tubuh sehingga semakin rentan terhadap penyakit. Usia juga berpengaruh pada prognosis suatu penyakit dan harapan hidup, usia responden yang lebih dari 50 tahun tentunya lebih mudah untuk terjadi komplikasi dibandingkan dengan penderita yang usianya dibawah 40 tahun (Putri, Sembiring, & Bebasari, 2014). Data ini sejalan dengan penelitian dari peneliti dimana penderita gagal ginjal kronik yang berumur > 50 tahun lebih banyak dari yang berumur 40 tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari & Fatimah, 2016) tentang hubungan lamanya menjalani hemodialisis dengan kualitas tidur pasien gagal ginjal terminal di rumah sakit Advent Bandung, dengan jumlah responden sebanyak 64 orang, didapatkan tingkat kualitas tidur baik berjumlah 20 orang (31,3%) dan 44 orang (68,7%) mempunyai kualitas tidur yang buruk.

Asumsi dari peneliti lama menjalani hemodialisa yang dirasakan pasien dapat mempengaruhi kualitas tidur disebabkan karena kualitas tidur yang tidak baik memberikan dampak yang negative pada fisik dan mental serta dapat mengarah pada penurunan penampilan pasien seperti mudah marah, bingung, cemas dan penurunan konsentrasi. Karena itu kualitas tidur yang adekuat merupakan suatu hal yang harus dipatuhi oleh pasien yang menjalani hemodialisa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara kecemasan dengan lama menjalani hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSUD dr. M. Haulussy Ambon, dan terdapat hubungan antara kualitas tidur dengan lama menjalani hemodialisa di ruang hemodialisa RSUD dr. M. Haulussy Ambon.

REFERENSI

1. Black. 2014. Keperawatan Medikal Bedah. Jakarta: Salemba Emban Patria.
2. World Health Organization. 2015. Global Chronic Renal Failure Report 2014. Switzerland: World Health Organization.
3. Roma, Y. 2017. Faktor Resiko Kejadian Gagal Ginjal Kronik di RSUP DR. Djamil Padang. Skripsi, 2.
4. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). 2018. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar.

5. Trihono. 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar .
6. Ipo, A., Aryani, T., & Suri, M. 2016. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Frekuensi Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa . Jurnal Akademika Baiturrahim , 46-55.
7. Hermawati. 2017. Pengaruh Self Management Diatery Counseling Terhadap Self Care dan Status Nutrisi Pada Pasien Hemodialisa. 1.
8. Indonesia Renal Registry. 2016. Report of Indonesia Renal Registry 2015. Pehimpunan Nefrologi Indonesia (PENEFRI).
9. Kamil, A. R. 2017. Symtoms Burden Dan Kualitas Tidur Pada Pasien Hemodialysis. Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice , 28.
10. Safruddin. 2016. Pengaruh Latihan Relaksasi Otot Progresif Terhadap Kualitas Tidur Klien Gagal Ginjal Yang Menjalani Hemodialisa. Skripsi .
11. Rompas, A. B., Tangka, J., & Rotti, J. 2013. Hubungan Kadar Hemoglobin Dengan Kualitas Tidur Pasien Ginjal Kronik Di Poli Ginjal Dan Hipertensi BLU RSUP PROF. DR. R. D. Kandou Manado. Eiournal Keperawatan (e-Kp) volume 1. Nomor 1. Agustus 2013 , 5.
12. Wulandari, I. S., & Fatimah, S. 2016. Hubungan Lamanya Menjalani Hemodialisis Dengan Kualitas Tidur Pasien Gagal Ginjal Terminal Di Rumah Sakit Advent Bandung. 6.
13. Juliant, A., Yustina, I., & Ardinata, D. 2014. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisis Di RSUD. Dr. Pirngadi Medan. Idea Nursing Journal , 2.
14. Wahyudi, C. T. 2015. Kecemasan Terkait Alat/Unit Dialisa Pada Pasien GGK Di RSPAD Gatot Soebroto Jakarta. Jurnal Keperwatan Widya Gantari Vol. 2, No 1 , 1-11.
15. Totkala, F. B. 2016. Hubungan Antara Lamanya Menjalani Hemodialisa Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Dengan Penyakit Ginjal Kronik Di RSUP. Prof. dr. R. D. Kondou Manado. Journal e Clinic, Vol 3, No. 1 , 402-407.
16. Putri, R., Sembiring, L. P., & Bebasari, E. 2014. Gambaran Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis Di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau Dengan Menggunakan Kuesioner KDQOL-SF. 1-16.